

Integrasi Filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam Praktik Bimbingan dan Konseling di Indonesia: Tinjauan Pustaka Sistematis

Rosalia Dewi Nawantara
 Universitas Nusantara PGRI Kediri
rosaliadewi11@gmail.com

ABSTRACT

Ki Hajar Dewantara's values reflect the philosophy of Indonesian education. Guidance and Counseling as one of the important pillars of Indonesian education, integrates Ki Hajar Dewantara's values from a theoretical and practical perspective as a utilization of cultural values that are qualified with the philosophy of local wisdom. Ki Hajar Dewantara's values not only aim to build deep understanding but also increase empathy, and encourage behavior that is in line with the cultural identity and contextual needs of individuals. This study aims to explore the integration of Ki Hajar Dewantara's values in guidance and counseling practices in Indonesia. The research uses the Systematic Literature Review (SLR) method with data sources from Google Scholar. This article will analyze seven articles published in the last 10 years. The results show that the integration of Kihajar Dewantara's values has great potential to strengthen local wisdom-based guidance and counseling practices. Collaboration between academics and practitioners and the integration of appropriate values can produce innovative models in the field of guidance and counseling.

Keywords: *guidance, counseling, ki hajar dewantara*

ABSTRAK

Nilai-nilai Ki Hajar Dewantara mencerminkan filosofi pendidikan Indonesia. Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu pilar penting pendidikan Indonesia, mengintegrasikan nilai Ki Hajar Dewantara dari segi teoritis dan praktisnya sebagai pemanfaatan nilai budaya yang syarat akan filosofi kearifan lokal. Nilai Ki Hajar Dewantara tidak hanya bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tetapi juga meningkatkan empati, dan mendorong perilaku yang sesuai dengan identitas budaya dan kebutuhan kontekstual individu. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai Kihajar Dewantara dalam praktik bimbingan dan konseling di Indonesia. Penelitian menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan sumber data dari google scholar. Artikel ini akan menganalisis tujuh artikel yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai Kihajar Dewantara memiliki potensi besar untuk memperkuat praktik bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal. Kolaborasi antar akademisi dan praktisi serta integrasi nilai yang tepat dapat menghasilkan model inovatif dalam bidang bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: bimbingan, konseling, ki hajar dewantara



PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang mengawali karirnya di dunia jurnalistik. Perjuangan di bidang pendidikan dimulai saat setelah ia kembali dari pengasingan dengan mendirikan Perguruan Taman Siswa pada 1922. Ki Hajar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan pertama Republik Indonesia dan menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957. Ia dinobatkan sebagai pahlawan nasional dan pada hari kelahirannya yaitu 2 Mei diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional.

Konsep pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara adalah menekankan pada kebebasan berpikir, pengembangan karakter, dan pengajaran berbasis budaya lokal. Hal itu tercermin pada semboyan yang terkenal yaitu *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Wiryopranoto et al., 2017). Semboyan tersebut menjadi dasar etika pendidikan di Indonesia dan hingga kini menjadi motto Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kaitannya dengan sistem pendidikan, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan sistem among yang menekankan peran guru sebagai “pamong” atau pembimbing (Wiryopranoto et al., 2017). Guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendampingi murid dengan kasih sayang dan pengertian. Sistem ini bertolak belakang dengan metode kolonial otoriter yang diberlakukan saat itu. Ki Hajar Dewantara mengadaptasi sistem pendidikan progresif dari tokoh terkenal dunia seperti Maria Montessori (Italia) dan Rabindranath Tagore (India). Ki Hajar Dewantara mencoba menggabungkan pendekatan modern atau pendekatan barat dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara perpaduan budaya justru akan menimbulkan evolusi (kemajuan) (Dewantara, 1964).

Filosofi Ki Hadjar Dewantara yang banyak digunakan dalam sistem pendidikan tidak menutup kemungkinan diaplikasikan pada ranah yang lain. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu pilar pendidikan nasional juga dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam filosofi Ki Hadjar Dewantara. Perguruan Taman Siswa oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki asas yang selaras dengan asas bimbingan dan konseling. Asas kemerdekaan dalam taman siswa yang menekankan bahwa pendidikan harus memberikan kebebasan bagi individu untuk dapat berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya tanpa tekanan atau paksaan sejalan dengan asas kesukarelaan dalam bimbingan dan konseling. Selanjutnya asas mandiri dalam taman siswa sejalan dengan asa bimbingan dan konseling yaitu mandiri, dimana tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu konseli menjadi individu yang mandiri (Khoiriyah, 2024; Nyoman et al., 2019; Wiryopranoto et al., 2017).



Bimbingan dan konseling memiliki asas integrasi dimana layanan bimbingan dan konseling dapat diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan, pengajaran dan pembelajaran. Hal tersebut berarti layanan BK diharapkan dapat menunjang perkembangan konseli secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Integrasi tersebut juga dapat berarti layanan BK merupakan layanan yang dapat diintegrasikan ataupun dikolaborasikan dengan pendekatan atau nilai yang relevan.

Filosofi Ki Hadjar Dewantara menjadi salah satu filosofi pendidikan yang dapat diintegrasikan dengan layanan BK. Asas perguruan taman siswa yang selaras dengan asa bimbingan dan konseling memungkinkan terciptanya layanan yang berbasis kearifan lokal yang humanis dan holistik. Integrasi ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah konseli tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kesejahteraan psikologis, dan pemahaman budaya siswa.

Dari penjelasan tersebut terdapat beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

RQ1: Bagaimana integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia?

RQ2: Apa saja peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). SLR adalah metode untuk menyintesis bukti ilmiah untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu secara terbuka dan dapat direplikasi, sambil mencakup semua bukti yang diterbitkan terkait topik tersebut dan menilai kualitas bukti tersebut (Lame, 2019). Tahapan yang digunakan merujuk pada (Hsieh & Shannon, 2005), yaitu: (1) Pengumpulan literatur; (2) Seleksi literatur yang relevan; (3) Analisis isi; (4) Penyusunan hasil tinjauan; (5) Diskusi hasil tinjauan.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal dari database *Google Scholar* dengan kata kunci pencarian "*bimbingan dan konseling*" dan "*ki hadjar dewantara*". Pencarian tersebut kemudian diseleksi berdasarkan tahun terbit, jenis artikel, dan substansi abstrak. Artikel jurnal yang digunakan adalah artikel jurnal yang terbit dalam 10 tahun terakhir. Untuk kriteria eksklusi adalah publikasi yang tidak tersedia dalam full text dan tidak membahas mengenai filosofi KHD dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Dari hasil analisis data didapatkan tujuh artikel yang dianalisis sesuai dengan kriteria include dan exclude. Data yang dianalisis telah dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil dari Seleksi Literatur

No.	Penulis/ Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	(Hidayatullah & Setyowati, 2023)	Optimalisasi Konseling Adlerian Berbasis Nilai-Nilai TRINGA (Ngeriti, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara sebagai Model Konseling pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying	Pendekatan kombinasi konseling Adlerian dengan nilai-nilai TRINGA Ki Hadjar Dewantara berpotensi besar dalam menangani masalah <i>inferiority complex</i> remaja korban cyberbullying. Model ini menekankan pentingnya kearifan lokal sebagai bagian dari solusi modern dalam bimbingan dan konseling.
2.	(Nawantara et al., 2024)	Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC).	<p>1. Nilai Tringa sebagai Langkah Praktis:</p> <p><i>Ngeriti</i> (pengetahuan): Pemahaman adalah langkah awal yang penting untuk mencapai tujuan hidup.</p> <p><i>Ngrasa</i> (kesadaran): Pemahaman harus disertai dengan kesadaran dan rasa untuk mencapai makna lebih dalam.</p> <p><i>Nglakoni</i> (tindakan): Pemahaman dan kesadaran harus diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mendukung perubahan.</p> <p>2. Integrasi dengan FACC:</p> <p><i>Ngeriti</i> dihubungkan dengan tahap <i>openness</i> dalam konseling.</p> <p><i>Ngrasa</i> dihubungkan dengan tahap <i>awareness</i>.</p> <p><i>Nglakoni</i> dihubungkan dengan tahap <i>engaged</i>.</p>
3.	(Yunita et al., 2024)	Best Practice Implementasi Nilai Asah Asih Asuh Ki Hadjar Dewantara serta Implikasinya terhadap Layanan Supervisi Bimbingan dan Konseling	Nilai Asah Asih Asuh memberikan landasan kuat untuk meningkatkan kualitas supervisi dan layanan BK. Penerapan nilai-nilai ini menciptakan layanan pendidikan yang tidak hanya profesional tetapi juga kontekstual terhadap budaya lokal Indonesia.
4.	(Budiyono et al., 2024)	Integrasi Nilai-nilai TRINGA dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Mencegah Perilaku Microagressions Siswa SMP	Nilai-nilai TRINGA sangat relevan dalam bimbingan kelompok berbasis teknik sosiodrama untuk mengurangi perilaku microagressions di kalangan siswa SMP. Penelitian ini memberikan dasar ilmiah bagi konselor untuk mengintegrasikan nilai budaya dalam layanan BK.
5.	(Dianti et al., 2024)	Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Praktik Pelayanan	Pemikiran Ki Hajar Dewantara, terutama terkait pendidikan inklusif, sistem Among, dan pendidikan

		Bimbingan dan Konseling di Era Education 4.0	karakter, memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung layanan BK yang humanis, berbasis budaya, dan kontekstual di era Education 4.0.
6.	(Mahardika, 2024)	Relevansi Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Teori Karir RIASEC dalam Bimbingan Karir dan Metode Permainan Kartu Domino	Pendidikan berbasis kearifan lokal yang dirancang oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dengan teori karir RIASEC dan metode inovatif seperti permainan kartu domino. Kombinasi ini dapat menjadi pendekatan bimbingan karir yang menyeluruh dan kontekstual untuk mendukung pengembangan siswa secara holistik.
7.	(Rasyidin, et al., 2024)	Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling	Pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti sistem <i>Among</i> dan prinsip <i>Trikon</i> , berkontribusi signifikan dalam mendukung layanan BK yang humanis, relevan, dan berbasis budaya lokal. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya penerapan konsep-konsep ini dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi layanan BK di sekolah.

PEMBAHASAN

1. RQ1: Bagaimana integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia?

Usaha mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan bimbingan dan konseling telah dilakukan pada beberapa penelitian. Salah satu filosofi Ki Hadjar Dewantara yang banyak menarik perhatian peneliti adalah nilai *tringa* (Budiyono et al., 2024; Hidayatullah & Setyowati, 2023; Nawantara, et al., 2024). Penelitian oleh (Budiyono et al., 2024), mengintegrasikan nilai *tringa* dalam bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku *microagresion* siswa SMP. Penelitian ini mengkonstruksi nilai *tringa* dalam teknik sosiodrama untuk mencegah perilaku *microagresions*. Nilai *ngerti* membantu siswa memahami dampak dari perilaku *microagresions*, nilai *ngrasa* membantu siswa memahami perasaan orang lain yang menjadi korban *microagresions*, dan nilai *nglakoni* mendorong siswa untuk mengambil langkah konkret dalam mencegah perilaku *microagresions*.

Penelitian oleh (Hidayatullah & Setyowati, 2023) mengembangkan model konseling *adlerian* berbasis nilai *tringa* Ki Hadjar Dewantara untuk menangani permasalahan *inferiority complex* pada remaja korban *syberbullying*. Integrasi nilai *tringa* dalam konseling *adlerian* dibagi ke dalam tiga unsur yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada aspek kognitif, diintegrasikan nilai *ngerti* yang memberikan pengetahuan tentang penyebab



dan dampak inferiority complex. Pada aspek afektif diintegrasikan dengan nilai ngroso dimana membantu remaja memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai positif. Terakhir adalah aspek psikomotor diintegrasikan dengan nilai nglakoni dimana mendorong tindakan konkret untuk mengatasi rasa rendah diri pada remaja korban cyberbullying. Konseling adlerian dengan berbasis nilai tringa memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada pemahaman intelektual, tetapi juga mengembangkan kesadaran emosional dan mendorong aksi nyata dari konseli.

Integrasi nilai tringa juga pernah dilakukan oleh penulis yaitu mengintegrasikan nilai tringa Ki Hajar Dewantara ke dalam Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC) (Nawantara, et al., 2024). Nilai tringa dalam filosofi Ki Hadjar Dewantara adalah sebuah langkah praktis yang digunakan untuk menemukan kebahagiaan (Dewantara, 1964). Integrasi nilai tringa dengan FACC yaitu mencoba memuatkannya dalam setiap pilar utama. Nilai ngerti pada tahap *openness*, nilai ngrasa pada tahap *awareness*, dan nilai nglakoni pada tahap *engaged*.

Selain pada bidang konseling, integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara juga diimplementasikan pada bidang bimbingan. Penelitian oleh (Mahardika, 2024) mengidentifikasi relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan teori karir RIASEC dan metode permainan kartu domino dalam bimbingan karir. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pendidikan berbasis kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan pendekatan karir modern. Permainan domino dianggap dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam bimbingan karir dengan menciptakan suasana menyenangkan dan kolaboratif. Nilai-nilai permainan seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas sejalan dengan asas kemerdekaan dalam filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Mengidentifikasi relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara juga dilakukan oleh (Rasyidin, et al., 2024; Dianti et al., 2024). Penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan secara kritis relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam praktik pelayanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menghadapi tantangan era pendidikan 4.0. Penelitian oleh (Dianti et al., 2024) menunjukkan relevansi pemikiran Ki Hadjar Dewantara terletak pada beberapa poin yaitu: (1) Hubungan konselor dan konseli, dimana konsep among diterapkan dalam membangun hubungan empati, menghormati, dan memahami kebutuhan unik konseli; (2) Pendekatan holistik, yaitu layanan BK tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga mencakup pengembangan pribadi, sosial, dan emosional konseli; (3) Pendidikan karakter, yaitu pemikiran Ki Hadjar Dewantara mendorong BK untuk memprioritaskan pendidikan berbasis karakter dan nilai. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian (Rasyidin, et al., 2024) menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara seperti sistem among dan prinsip trikon



(kontinyu, konvergen, konsentris), memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung layanan BK yang humanis, relevan, dan berbasis budaya lokal.

Tidak hanya pada saat praktik layanan bimbingan dan konseling, implementasi nilai Ki Hadjar Dewantara juga dapat dilakukan pada kegiatan supervisi layanan bimbingan dan konseling (Yunita et al., 2024). Penelitian oleh (Yunita et al., 2024) menggunakan metode literature review untuk mengeksplorasi best practice implementasi nilai asah asih asuh Ki Hadjar Dewantara serta implikasinya terhadap layanan supervisi bimbingan dan konseling. Nilai asah asih asuh dinilai memiliki relevansi dengan kegiatan supervisi BK karena dapat meningkatkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan sesuai dengan konteks budaya.

Filosofi Ki Hadjar Dewantara diintegrasikan dalam layanan bimbingan dan konseling melalui berbagai pendekatan yang mengadaptasi nilai-nilai seperti *tringa* dan konsep *among*. Nilai-nilai menjadi landasan penting dalam menciptakan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya dan kontekstual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjawab kebutuhan individual konseli tetapi juga mendukung pengembangan sosial dan emosional mereka dalam kerangka budaya Indonesia.

2. RQ2: Apa saja peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan bimbingan dan konseling di Indonesia?

Filosofi Ki Hadjar Dewantara yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal menjadi landasan penting dalam membangun layanan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap konteks budaya Indonesia. Pendekatan berbasis filosofi Ki Hadjar Dewantara bukan hanya menawarkan relevansi budaya, tetapi juga mendukung kebutuhan siswa secara psikologis dan sosial. Meskipun demikian, upaya integrasi ini tidak lepas dari tantangan, mulai dari usaha untuk memberikan pemahaman mengenai filosofi Ki Hadjar Dewantara, kesesuaian dengan budaya konseli, dan perubahan dinamis di era pendidikan modern.

Berdasarkan beberapa sumber data yang telah dianalisis didapatkan bahwa integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam layanan BK menunjukkan peluang sekaligus tantangan yang besar. Dari segi peluang, penelitian oleh (Hidayatullah & Setyowati, 2023), menunjukkan bahwa nilai *tringa* mampu memberikan pendekatan holistik dalam menangani masalah psikologis remaja, seperti *inferiority complex*. Filosofi Ki Hadjar Dewantara yaitu nilai *tringa* relevan dengan budaya Indonesia yang menghargai harmoni sosial, kolektivisme, dan pendidikan berbasis karakter. Hal ini memberikan peluang untuk menciptakan pendekatan konseling yang lebih personal dan relevan bagi konseli di Indonesia.

Peluang lain adalah fleksibilitas penintegrasian budaya dalam berbagai layanan BK. Dasar dan asas yang memiliki kesesuaian membuat filosofi KHD

dan BK dapat saling melengkapi dan menciptakan pendekatan yang holistik dan kontekstual (Putri & Habsy, 2024; Yurika & Nugroho, 2022). Fleksibilitas ini memungkinkan penerapan filosofi KHD pada berbagai layanan BK, tidak hanya dalam konseling tetapi juga bimbingan dan supervisi BK. Penelitian oleh (Mahardika, 2024), menunjukkan bahwa kartu domino berbasis nilai tringa meningkatkan keterlibatan siswa dalam bimbingan karir serta memberikan alternatif pendekatan yang kreatif dan kolaboratif.

Walaupun zaman telah jauh berkembang, filosofi KHD tetap relevan dan dapat menjawab tantangan pendidikan saat ini (Lila, 2024). Penelitian oleh (Dianti et al., 2024), menunjukkan bahwa filosofi sistem among dan pendidikan karakter mampu memperkuat hubungan empatik antara konselor dan konseli. Selain itu, dapat mendukung pengembangan karakter dalam konteks modern. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa filosofi KHD tidak hanya menjadi warisan pendidikan, tetapi juga solusi dinamis yang dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Meskipun filosofi KHD menawarkan potensi besar untuk memperkaya layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan berbasis budaya, implementasinya di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Penelitian oleh (Yunita et al., 2024), menyoroti perlunya peningkatan kompetensi konselor melalui supervisi berbasis nilai asah asih asuh. Kurangnya pemahaman mendalam mengenai filosofi budaya khususnya KHD akan menjadi kendala dalam implementasi yang konsisten. Pelatihan intensif tentang filosofi ini, termasuk pengembangan kurikulum khusus dalam pendidikan konselor dapat membantu mengatasi kesenjangan ini.

Minimnya panduan aplikatif juga menjadi tantangan tersendiri dalam integrasi filosofi KHD dalam praktik layanan BK. Sebagian besar penelitian mengenai filosofi KHD bersifat konseptual, tanpa menyediakan panduan operasional yang dapat diterapkan langsung oleh konselor. Hal ini sekaligus dapat menjadi motivasi dan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan panduan aplikatif atau bahkan pendekatan khusus berbasis filosofi KHD. Pengembangan panduan tersebut juga dapat disesuaikan dengan latar belakang budaya konseli. Keberagaman budaya Indonesia menjadi tantangan kaitannya dengan nilai dan kebutuhan konseli memerlukan adaptasi lebih lanjut terhadap proses integrasi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara dalam praktik layanan BK di Indonesia menunjukkan potensi besar untuk menciptakan pendekatan yang relevan secara budaya dan holistik. Peluang dan tantangan yang telah dieksplorasi dalam artikel ini tidak hanya menggambarkan kekuatan filosofi KHD dalam mendukung layanan BK yang adaptif, tetapi juga membuka ruang

inovasi dan pengembangan penelitian dengan topik yang sama di masa depan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang dapat diberikan peneliti sebagai berikut: (1) Bagi praktisi di bidang bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan layanan BK yang berbasis filosofi KHD; (2) Bagi peneliti selanjutnya dapat mengevaluasi dampak dan efektivitas filosofi ini dalam berbagai layanan BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, A. L., Indreswari, H., & Eva, N. (2024). Integrasi Nilai-nilai TRINGA dalam Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama untuk Mencegah Perilaku Microaggressions Siswa SMP. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1698–1705. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1205>
- Dewantara, K. H. (1964). *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa (Tjetakan III)*. Majelis Luhur Tamansiswa.
- Hidayatullah, H., & Setyowati, A. (2023). Optimalisasi Konseling Adlerian Bebas Nilai-Nilai Tringa (Ngerti, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara sebagai Model Konseling pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying. *Optimalisasi Konseling Adlerian Bebas Nilai-Nilai Tringa (Ngerti, Ngeroso, Ngelakoni) Ki Hadjar Dewantara Sebagai Model Konseling Pada Permasalahan Inferiority Complex Remaja Korban Cyberbullying*, 1005–1016.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Khoiriyah, A. (2024). Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 1–7. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/751/653>
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *Proceedings of the International Conference on Engineering Design, ICED, 2019-Augus(July)*, 1633–1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>
- Lila, M. M. N. (2024). *Internalisasi Filosofi Ki Hajar Dewantara untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*. 4(6). <https://doi.org/10.17977/um065.v3.i10.2024.14>
- Maharani Umami Rasyidin*, Alfian Gita Rozzana, Fadiola Brimannisa, Moch Ilyas Mahardika, Zayyan Shohib El Mahmud, M. R. (2024). Peran Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan*

- Pendidikan*, 04(3), 447. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i3.2024.5>
- Mahardika, M. I. (2024). *Relevansi konsep pendidikan ki hadjar dewantara dengan teori karir riasec dalam bimbingan karir dan metode permainan kartu domino*. 4(4). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i4.2024.3>
- Maiza Dianti, T., Sufyarman, & Yeni Karneli. (2024). Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Praktik Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Era Education 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 4(1), 20–29. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.577>
- Nawantara, R. D.; Yunita, M.; Arofah, L. (2024). *Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC)*. Proceedings of Seminar Konseling Kearifan Nusantara. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4461/3094>
- Nawantara, R. D., Yunita, M., Arofah, L., Malang, U. N., Nusantara, U., & Kediri, P. (2024). Integrasi Nilai Tringa Ki Hadjar Dewantara dalam Pendekatan Focused Acceptance and Commitment Counseling (FACC). *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 367–381. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4461>
- Nyoman, N., Ayu, O., Suarni, N. K., Ketut Dharsana, I., Studi, P., & Konseling, B. (2019). Pengaruh Konseling Cognitive Behavioral Strategi Self-Management Dan Self-Instruction Terhadap Self-Achievement Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas Viii Smp Pгри 5 Denpasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 4(1), 10–18.
- Putri, R. M. & H. B. A. (2024). *IDENTIFIKASI SIKAP DASAR KONSELOR BERBASIS KONSEP PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA MELALUI ANALISIS HERMENEUTIKA*.
- Suhartono Wiryopranoto, Prof. Dr. Nina Herlina, M. S., Marihandono, P. D. D., Tangkilisan, D. Y. B., & Nasional, T. M. K. (2017). *"Perjuangan Ki Hajar Dewantara : dari Politik ke Pendidikan"*. Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yunita, M., Nawantara, R. D., & Nafi'a, M. Z. I. (2024). Best Practice Implementasi Nilai Asah Asih Asuh Ki Hadjar Dewantara Serta Implikasinya Terhadap Layanan Supervisi Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 22–38. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/4417>
- Yurika, R. E., & Nugroho, A. R. B. P. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kebudayaan Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia [Implementation of Cultural Values in Guidance and Counseling Practices in Indonesia]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 23–40. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.163>